BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya seks merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Seks bukanlah hal yang asing untuk dibicarakan. Dengan tegas dikatakan bahwa seks adalah bagian dari ciptaan Tuhan, sehingga seks bukan hal yang baru ada, tetapi sejak manusia diciptakan seks itu sudah ada. Dalam Kej. 2:24-25 dikatakan bahwa “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Dengan demikian, seks merupakan suatu karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Itu berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah.¹ Sepatutnyalah jika seks itu diterima dengan rasa syukur dan bertanggung jawab sehingga tidak perlu malu untuk membicarakan seks terutama kepada anak.

Namun, dilihat dalam kehidupan saat ini seks tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang dianggap tabu akan tetapi seks dilihat sebagai sesuatu yang sudah biasa. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin mempengaruhi pola pikir manusia khususnya anak. Tidak dapat disangkal bahwa anak-anak yang mulai tumbuh dewasa dengan rasa keingintahuan yang tinggi menggunakan berbagai cara untuk memenuhi hasrat keingintaannya terhadap seks. Informasi yang didapatkan pun dapat memberikan pemahaman yang benar maupun keliru.

¹ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006) hlm. 2.

Akibatnya, banyak yang salah mengambil keputusan, sehingga terjerumus ke jalan yang tidak benar. Tidak jarang banyak remaja putri yang hamil di luar nikah karena dengan bebas melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan resiko yang akan ditimbulkan.

Kematangan seksual pada remaja menyebabkan minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Dengan adanya minat terhadap seksual, maka remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu mereka mencari informasi mengenai seks dari berbagai media seperti buku, internet, majalah dewasa yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan oleh remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis, antara remaja dan orang tua yang masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seks dalam kehidupan sehari-hari.² Di usia 11-13 tahun masa ini anak memasuki masa pubertas yaitu masa di mana pada anak mulai terjadi perubahan pada bentuk biologis dan psikologinya. Masa ini dorongan seksual yang terjadi pada anak sangat tinggi sehingga sangat mudah melakukan penyimpangan seksual bila tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya. Dengan demikian orang tua perlu berhati-hati untuk membicarakan seks pada anak, karena bila tidak pemahaman yang salah akan diterima oleh anak sehingga mudah melakukan penyimpangan.

Peristiwa demikian terjadi di Jemaat Tombang Kalua' di mana sebagian anak yang baru menginjak usia remaja mengalami penyimpangan seksual dan hal ini sangat memprihatinkan. Di usia 11-13 tahun mereka sudah memiliki anak, padahal mereka masih dikategorikan anak kecil yang belum bisa mengurus diri sendiri apalagi mengurus rumah tangga terutama anaknya. Hal ini terjadi karena mereka

² Irawati Imran, *Perkembangan Seksual Remaja*, (Jakarta:PKBI,1999), hlm.10.

menerima pendidikan seks dari orang tua secara terbatas, sehingga mereka mencari informasi dari pihak lain di mana informasi yang didapatkan melebihi kapasitas yang seharusnya mereka terima. Orang tua yang berkewajiban dan bertanggung jawab di sini untuk memberikan pendidikan tentang seks kepada anaknya tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Orang tua beranggapan bahwa membicarakan seks dengan anak seakan-akan mengajak anak untuk melakukan hubungan seks. Menurut orang tua, sudah cukup mengajarkan pendidikan seks jika sudah memperkenalkan hanya sebatas pertumbuhan fisiknya saja tanpa mempertimbangkan perkembangan emosi, pergaulan, dan rasa keingintahuan yang lebih besar terhadap seks. Orang tua merasa anak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang seks di luar rumah dan mereka malu jika harus membicarakan seks secara panjang lebar pada anaknya. Jadi sangat besar kemungkinan banyak pula orang tua yang tidak memahami seks sehingga ia tidak mengetahui perkembangan seksual anaknya. Dengan demikian anak dengan mudah terjun dalam dunia seks bebas maupun pergaulan bebas yang dapat merusak moral anak.

Pendidikan seks selayaknya didapatkan dari orang tua yang diajarkan secara bertahap dan informal. Akan tetapi, selama ini pendidikan seks untuk anak masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Dengan membicarakan seks pada anak, maka orang tua membantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab. Bagi remaja, hal seksual itu bukan saja menjadi hal yang bersifat kognitif, bersifat rasional yang harus dia ketahui, tapi

hal itu benar-benar mulai memengaruhi kehidupannya secara menyeluruh. Maka orang tua merupakan pendidik yang paling tepat dalam mengajarkan pendidikan seks pada anaknya sebelum anak mendapatkan pengetahuan dari pihak lain. Karena itu sangat dibutuhkan perhatian dari orang tua dalam membina, mengawasi, mengajarkan pendidikan seks yang benar pada anaknya sehingga anak memiliki perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Dari kenyataan yang terjadi di atas, maka untuk memperjelas arah yang akan penulis kaji, berikut ini ditemukan rumusan masalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan sehingga pendidikan seks di Jemaat Tombang Kalua' tidak terlaksana dengan baik?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan pendidikan seks di Jemaat Tombang Kalua' tidak terlaksana dengan baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja khususnya dalam bidang pengetahuan.

2. Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang pendidikan seks.
- b. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemikiran serta motivasi kepada Gereja, sekolah, dan masyarakat tentang pentingnya mengajarkan pendidikan seks pada anak.

E. Metode Penelitian

Untuk meneliti tentang faktor penyebab tidak terlaksananya pendidikan seks di Jemaat Tombang Kalua', maka penulis menggunakan penelitian pustaka untuk mengkaji secara teoritis dan penelitian lapangan dengan metode observasi dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori yang berisi tentang: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks, Pendidikan Seks kepada Anak Remaja Usia 11-13 tahun, dan Landasan Alkitab Tentang Seks.

Bab III: Metode Penelitian yang berisi tentang: Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV: Pemaparan Data Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang: Pemaparan Data Hasil Penelitian, Analisis, Pentingnya Pendidikan Seks dalam Pandangan Teologi Kristen.

Bab V: Penutup berisi tentang: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka